

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

“Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang penting dalam upaya mencerdaskan bangsa bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, mandiri dan sejahtera.”<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan suatu yang mutlak sebagai kebutuhan manusia dan hal ini tidak dapat dipisahkan oleh kegiatan manusia. Manusia perlu kegiatan pendidikan yang dirancang dan diusahakan dengan jelas, siapa pendidiknya, siapa peserta didiknya, apa materinya dan bagaimana strategi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Pengelolaan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang mampu memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh bermacam suku, agama dan adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka beragam itu pula pola pendidikan yang mereka kembangkan.<sup>2</sup> Pola pendidikan yang beragam itu pula yang diharapkan pemerintah dalam visi mencerdaskan kehidupan bangsa mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Namun dengan pengelolaan sistem pendidikan yang tidak melenceng jauh dari pemanfaatan potensi budaya.

Dalam satu sistem keragaman penyelenggaraan pendidikan bisa melahirkan kekuatan pendidikan yang dahsyat. Keragaman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat ditelusuri dalam dua kategori:

*Pertama*, keragaman yang dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat kreatifitas yang rendah. Masyarakat seperti ini sebenarnya cenderung memilih keseragaman karena dianggap memudahkan. Keseragaman tersebut antara lain dalam bentuk *nomenklatur* satuan pendidikan, seragam sekolah, hari masuk dan libur sekolah, sistem penilaian, dsb. Misalnya masalah keseragaman kurikulum.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Akreditasi Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 4

<sup>2</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 10

Walau UU sudah menyuruh agar masing-masing sekolah menyusun sendiri kurikulumnya, banyak para guru dan sekolah angkat tangan melakukannya. Sedangkan kategori *kedua*, terdapat pada masyarakat yang memiliki tingkat kreatifitas cukup tinggi. Pada kategori ini mereka menyebut bahwa masyarakat lebih banyak mengatur pendidikan hingga hal-hal yang seharusnya tidak diatur. Terutama pada sekolah-sekolah swasta. Banyak sekali sekolah yang jika tingkat kemandiriannya cukup tinggi menginginkan pemerintah cukup mengukur tingkat keberhasilannya saja. Mutu keluaran setiap lembaga pendidikan dapat dipertanggung jawabkan merupakan hal yang penting, yang mana dapat memenuhi kompetensi sesuai dengan jenjangnya.<sup>3</sup>

Hal ini bagi pemerintah menanggapi dengan sikap realistis, namun tidak dilepaskan begitu saja. Telah diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang mengistilahkan penyeragaman terhadap hal tertentu tersebut sebagai Standarisasi Nasional Pendidikan (SNP). Adanya UU tersebut pemerintah memiliki tujuan yaitu lembaga pendidikan mampu menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Idealnya suatu pendidikan itu sebaiknya dibina kualitasnya hingga diatas standar minimal yang diterapkan dalam SNP. Pembinaan itu dimulai dari strategi pembelajaran, perbaikan kualitas pendidiknya atau manajemen pendidikannya.

Guna menciptakan kesuksesan pendidikan, tidak hanya terpaku pada teorinya saja namun suatu pendidikan dapat dikatakan sukses jika dalam keseharian peserta didik itu mampu menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di sekolah namun kesehariannya di lingkungan rumah atau dimana saja ia berada. Sayangnya pendidikan saat ini khususnya pendidikan agama hanya sebagai teori saja. Belum bisa membudaya dalam keseharian mereka.

Menghadapi era modern yang serba tidak jelas ini kesalahan yang paling besar, tapi yang justru paling sering dilakukan adalah mendidik anak berdasarkan tradisi lama dan tanpa alternatif. Artinya semua yang diajarkan oleh orang tua

---

<sup>3</sup>Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, hlm. 10-11

mutlak harus diikuti. Orang tua memiliki hak dan kekuasaan atas anak sehingga anak harus berbakti kepada orang tua. Di sekolah, para guru pun masih berpatokan pada pepatah "guru adalah *digugu/dipatuhi* dan ditiru" sehingga benar atau salah guru harus selalu dipatuhi. Demikian pula dalam bidang agama. Jika dihadapkan pada pendekatan otoriter maka anak-anak yang serba kebingungan akan semakin bingung sehingga semakin tidak percaya diri, atau semakin memberontak dan menjadi pelanggar hukum. Oleh karena itu di era modern ini pendidikan anak harus berorientasi pada pengembangan kemampuan anak untuk membuat penilaian dan keputusan sendiri secara cepat dan tepat. Dengan kata lain anak harus dididik untuk menilai sendiri mana yang benar/salah, baik/tidak baik atau indah/jelek, dan atas dasar itu ia memutuskan perbuatan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Anak yang dididik untuk selalu mentaati perintah orang tua, dalam pemberontakannya akan mencari orang lain atau pihak lain yang bisa dijadikannya acuan baru dan selanjutnya ia akan mentaati saja ajakan atau arahan orang lain itu.<sup>4</sup> Sayangnya, terkadang orang yang mereka jadikan acuan malah menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif.

Pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif perlu diajarkan kepada mereka. Harapannya ilmu yang mereka dapat tidak hanya sebagai teori saja namun dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka benar-benar mampu memilih baik buruknya suatu persoalan. Dan mampu memilih mana orang yang ia dapat jadikan acuan dalam hal yang positif.

Dalam paradigma pendidikan saat ini, pendidikan itu seharusnya menghasilkan atau mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhannya, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dll sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan pada sistem pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tetapi pada praktiknya yang berjalan adalah hanya ditekankan pada penguasaan iptek dan *skill*, bahkan pendidikan diharapkan menghasilkan lulusan siap kerja. Dengan kata lain ditekankan mental *koeli*. Dan Pendidikan karakter hampir tidak terjamah. Diketahui bahwa secara operasional

---

<sup>4</sup> Hanafiah dan Cucu Suahana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012, hlm. 17

pendidikan adalah mendidik manusia taqwa, berilmu tinggi dan berjamaah. Artinya kita harus membangun paradigma baru dalam pendidikan kita. Kita mengharapkan para lulusan pendidikan kita adalah orang-orang taqwa sehingga hidupnya berkah dan begitu pula ilmunya. Ilmunya ditingkatkan oleh Allah sehingga memperoleh kepahaman dan hikmah. Dan kehadirannya di masyarakat dengan ilmunya itu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat membangun peradaban mulia, peradaban Islam. Dengan paradigma baru, yang harus berubah adalah keislaman kita, budaya kita, keilmuan kita, dan penguatan *Islamic Worldview*.<sup>5</sup>

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang menjadi salah satu tumpuan dalam upaya mencerdaskan bangsa, harus memiliki strategi pendidikan yang mampu mendayagunakan peserta didiknya dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan bisa benar-benar terpatri dalam jiwa peserta didik salah satunya dengan cara membudayakannya. Dengan cara membudayakan maka aspek kognitif, afektif serta psikomotoriknya akan terbentuk dengan sendirinya. Karna dengan budaya itulah akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, hal yang perlu dilakukan adalah ikut serta dalam memajukan pendidikan anak bangsa. Baik pendidik, peserta didik maupun penyelenggaraannya mampu memberikan pemikiran dan kontribusi yang positif demi tercapainya tujuan pendidikan.

Lembaga sebagai pihak penyelenggara harus mampu mendayagunakan kompetensi yang ada dengan strategi-strategi pendidikan yang membangun. Salah satu penyelenggara pendidikan yang memiliki prinsip membangun generasi *khairu ummah* dengan tugas utama sekolah Islam adalah melahirkan generasi *khairu ummah*, yakni generasi salih yang paling unggul. Dengan ketaqwaan dan keilmuannya akan memimpin dan menyelamatkan dunia, dilakukan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YWBSA) Semarang dalam hal pendidikan, lembaga ini mencanangkan strategi pendidikan yang dirumuskan dengan nama Budaya

---

<sup>5</sup>Tim Renstra YBWSA, *Risalah Bismillah Membangun khairu ummah*, Semarang: UNNISULA Press, 2012, hlm. 51

Akademik Islami(BudAI) dan khusus untuk pendidikan dasar dan menengah strategi yang dirumuskan adalah Budaya Sekolah Islami(BUSI).

Bersamaan dengan strategi tersebut lembaga pendidikan dalam naungan YWBSA ini mampu menciptakan budaya pendidikan yang bernuansa Islami. Dan hal tersebut terlihat dari keseharian di sekolah dan kompetensi *out put* nya yang dapat dikatakan berhasil.

Kaitannya dengan strategi implementasi yang dicanangkan YWBSA, penulis lebih memfokuskan penelitian pada jenjang Dikdasmen dan lebih khusus di SDIT Sultan agung 05 Kriyan Jepara. Yang mana letak lembaga pendidikan tersebut cukup jauh dari pusat yayasan dan dari cabang lembaga YWBSA lainnya. Meskipun letak lembaga pendidikan tersebut cukup jauh dari pusat yayasan dan kondisi masyarakatnya yang berbeda ,SDIT sultan Agung 05 Kriyan Jepara mampu bersaing dan lebih maju dibanding dengan SD/MI lainnya di Jepara dan mampu mewujudkan misinya dengan pengaktualisasian visi-visinya.

Dengan implementasi Budaya Sekolah Islami ini SD Islam Terpadu Sultan Agung 05 Kriyan Jepara mampu menjadi model sekolah unggulan dari sekolah dasar islam ataupun sekolah dasar yang lain serta memberikan desain dalam pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi budaya sekolah Islami (BUSI) di SDIT Sultan Agung 05 Kriyan Jepara"

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang di atas terdapat pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja kegiatan-kegiatan dalam implementasi BUSI?
2. Bagaimana efek implementasi BUSI kepada perilaku peserta didik?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung BUSI?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Ingin mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan dalam implementasi BUSI, ingin mengetahui bagaimana efek dari implementasi BUSI, dan juga ingin mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung BUSI di SD Islam Sultan Agung 05 Kriyan Jepara.

Sedangkan manfaat adanya penelitian ini adalah yaitu mampu memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain:

1. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang kajian Islam khususnya pendidikan agama Islam terutama pada implementasi strategi pendidikan yang berorientasi pada budaya keislaman.
2. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi implementasi dalam meningkatkan kinerja pendidik dalam instansi pendidikan yang professional dalam meningkatkan kecerdasan spiritual maupun akademiknya.
3. Dapat dijadikan konsep implementasi strategi pendidikan dalam mencerdaskan peserta didik.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

#### **1. Bagi Sekolah**

Fokus studi ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan, bahan dokumentasi historis dan barang pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pengelolaan implementasi strategi pendidikan.

#### **2. Bagi Lembaga Pendidikan lain**

Sebagai bahan informasi di kalangan sekolah-sekolah Dikdasmen tentang implementasi strategi pendidikan.

#### **3. Bagi Pendidik**

Sebagai penambah wawasan dalam penerapan proses pendidikan dengan implementasi strategi pendidikan yang berorientasi dengan pembudayaan yang Islami.

#### 4. Bagi keputakaan

Menambah khasanah ilmiah sebagai referensi atau rujukan tentang implementasi strategi pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh para subjek pendidikan.